BAB V

USULAN KE-AHLIAN DALAM BIDANG HADITS

Nama lengkapnya adalah : Muhammad bin Idris bin Abbas ibnu Utsman bin Syafi' bin Said bin 'Ubaid bin 'Abdi Yazid bin Hasyim bin Muthalib bin Abdi Manaf ibnu Qhash ibnu Kilab bin Murrah bin ka'ab bin lu' bin Ghalib bin Fahr ibnu Malik bin an-Nadhir bin Kinanah. Dan semuanya beserta Nabi SAW, dari jalur nasab Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. (Basya, hal : 8). Beliau lahir bertepatan pada tahun wafatnya imam Abu Hanifah (150 H) dan imam Asy-Syafi'i ra. wafat di Mesit pada tahun 204 H). Sebagian riwayatnya menyebutkan bahwa imam Asy-Syafi'i lahir di daerah Ghazza, Syam (Palestina) dari keturunan Quraisy dan nasabnya bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. pada kakeknya, Abdi Manaf (Abu Zahrah; 1978 :14), Ayahnya meninggal ketika masih kecil, yaitu pada usia dua tahun, kemudian beliau dibawa oleh ibunya pindah ke-Makkah.

Dalam usia kanak-kanak, sekitar tujuh tahun, ia sudah hafal al-Qur'an di-luar kepala. Sesudah itu ia menghafal hadits-hadits Nabi SAW. Syafi'i juga tekun belajar bahasa Arab, bahkan karena minatnya yang sedemikian besar pada bidang ini membawanya selalu berkelana kepelosok-pelosok pedesaan. Sehubungan dengan kecendrungan ini, Syafi'i berkata : "Saya selalu pergi kepelosok desa (badawah), saya lama hidup ditengah-tengah masyarakat Huzail yang terkenal fasih dalam hal berbahasa Arab, ketika kembali ke Makkah, saya mempunyai filling sastra yang dalam (pandangan dan kemampuan). (Abu Zahrah, ibid:18/Hasan; 1981;103). Ibnu Katsir dalam salah satu keterangannya menyebutkan bahwa imam Asy-Syafi'i ra. hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditengah-tengah masyarakat desa Huzail yang terkenal fasih dalam bahasa Arab, selama sepuluh tahun.

Dalam hal inilah yang menyebabkan Syafi'i ahli dalam bidang puisi dan sastra, serta mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menyusun bahasa yang indah. Bidang ini pula yang mula-mula digeluti oleh imam Asy-Syafi'i ketika di Najran, Yaman, dengan mendapat sambutan yang baik dari gubernurnya. Tetapi gubernur ini jugalah yang dikemudian hari menuduhnya bersama sembilan orang lainya sebagai pelaku tindak subversif (merong-rong kebiwawaan pemerintah), menentang pemerintahan Abbasiyyah dan secara diam-diam membela kelompok alawiyyin. Sembilan orang itu pada akhirnya dihukum mati, sedangkan imam Asy-Syafi'i sendiri mendapat pengampunan dari khalifah Harun Ar-Rasyid, dikarenakan khalifah sangat mengagumi ilmu dan kecerdasan imam Asy-Syafi'i dalam bertutur kata. (Zaid, Farauq; 1986: 28-9/ al-Jundi:16-24).

Dalam masalah fiqih, mula-mula Asy-Syafi'i belajar dari syekh Muslim bin Khalid al-Zinji, sehingga mendapat kesaksian dari sekhnya ini untuk memberikan fatwa. (Hasan, op.cit:193). Saat itu Asy-Syafi'i berumur lima belas tahun." Ya, Abu Abdullah, "kata Az-zinji menyebut panggilan Asy-Syafi'i," Sudah sampai waktumu untuk memberi fatwa". Memang imam Syafi'i telah sampai pada tingkatan itu, tetapi kemauanya yang keras untuk terus menuntut ilmu membuatnya tidak berhenti hingga disitu saja. Ilmu memang tidak terbatas dan tidak bertebing. Karenanya, semakin dalam kita menyalami, semakin tahu kita akan kedalaman ilmu tersebut, atau meninjau istilah Asy-Syafi'i : "Semakinf kali ilmuku bertambah, bertambah pula akan kebodohan-ku".

Ketika mendengar ke-aliman imam Malik bin Annas, dengan kitab Monumentalnya yaitu al-Muwaththa' di Madinah, Asy-Syafi'i membatalkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut ilmu ke Yatsrib. Sebelum berangkat ke Madinah, beliau meminjam kitab al-Muwaththa' kepada salah seorang temanya di Makkah dan menghafalkanya dalam jangka waktu sembilan hari. Imam Malik bin Anas ra., benar-benar kagum terhadap Asy-Syafi'i dalam ilmu Al-Hadits." Ya Muhammad, bertaqwalah kepada Allah, jauhilah segala kemaksiyatan, Sesungguhnya Allah telah membersihkan cahaya di hatimu, maka jangan padamkan cahaya itu dengan tingkah laku maksiyat," kata imam malik, kagum." Besok kamu datang lagi kemari dan baca apa yang kamu baca sekarang". (Zahrah; 1978:20).

Menurut pengakuan Asy-Syafi'i, imam Malik sangat mengagumi kemerduan bacaan dan keindahan untaian bahasanya sehingga beliau selalu menyuruh, "Bacalah sekali lagi". Selain kepada imam Malik bin Annas, Asy-Syafi'i belajar hadits dari Sufyan bin 'Uyainah, Fudhail bin Iyadh, dan pamanya sendiri yaitu Muhammad bin syafi'.

Pada diri Asy-Syafi'i terkumpul pemikiran fiqih Fuqaha' dari Makkah, Madinah, Iraq, Syam (syiria), dan Mesir. Ar-Razi seperti dikutip Abu Zahrah, mengatakan bahwa hampir semua Ulama' terkemuka yang hidup di zaman Asy-Syafi'i, pernah menjadi gurunya, atau paling tidak, pernah mendiskusikan berbagai macam persoalan dengannya. Guru-gurunya yang betul betul ahli dibidang fiqih sekitar sembilan belas orang, lima orang fuqaha', berasal dari Makkah, enam orang fuqaha' dari Madinah, empat orang fuqaha' dari Yaman dan empat orang fuqaha' lainya dari Iraq. Adapun mereka itu adalah : Muslim bin Khalid az-Zinji, Sufyan bin 'Uyainah, Sa'id bin Salim, daud bin Abdu ar-Rahman al-Aththar, Abdu al-Hamid bin Abdu al-Aziz(dari Makkah). Adapun dari Madinah, antara lain : Malik bin Annas, Ibrahim bin Sa'ad al-Anshari, Abdu al-aziz ibnu Muhammad al-Daruri, Ibrahim bin Abi Yahya al-Asami (pemikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah), Muhammad bin abi Sa'id, Abdullah bi Aba al-Fi' dan Syihab bin Abi Dzuaib. Sedangkan dari Yaman, antara lain : Marraf bin Mazim, Hisyam bin Yusuf, Umar bin Abi Salamah (pengikut Madzhab al-Auza'is), dan Yahya bin Hasan (pengikut madzhab Laits bin Sa'ad). Begitu juga Fuqaha' dari Iraq antara lain : Waki'bin al-Jarah, Abu Usamah Hamad bin Usamah al-Kufayan, Isma'il bin 'illiyyah dan Abdu al-Wahab bin Abdu al-Majid. (Zahrah; 1978:41).

Pengalaman yang diperoleh imam Syafi'i ra. dalam berbagai aliran fiqih dan hadits dan bahkan teologi, telah membuatnya berwawasan luas dengan pisau anal-isisnya yang tajam, Beliau mengetahui letak titik kekuatan dan kelemahan, luas dan sempitnya pandangan masing-masing madzhab tersebut. Memang agar sulit menebak arah, alur dan arus pemikiran Asy-Syafi'i ra. Selain pemikiran secara tradisional guru beliau yaitu imam Malik bin Annas ra., beliaupun mempelajari dengan sungguh-sungguh fiqih ulama'-ulama' dari Iraq. Seperti contoh imam Asy-Syafi'i ra, datang kepada Muhammad bin Hasan, seorang murid imam Abu Hanifah ra., yang banyak menyebarkan pemikiran-pemikiran fiqihnya, imam Asy-Syafi'i mendatangi dan mendiskusikan berbagai macam persoalan dengan Muhammad bin Hasan. Dengan demikian, Muhammad bin Hasan juga dipandang sebagai guru oleh imam Asy-Syafi'i, sekalipun tidak disebutkan oleh ar-Razi. Daud bin Ali al-Dhahiri juga pernah berkata :"Pada diri Asy-Syafi'i menyatu berbagai kelebihan, yang tidak dimiliki oleh ulama' lainya. Beliau berasal dari keturunan terhormat, berbudi luhur .... hafal al-Qur'an, Sunnah (hadits), sejarah Khulafa' dan memiliki kecakapan berbicara dan menulis. (Zaid;1986:34). Dengan berbekal kecakapan itulah imam Asy-Syafi'i mulai melangkah untuk membangun pemikiran fiqihnya secara moderat. Beliau mempela-jari secara seimbangan antara pemikiran fiqih yang berkembang di Hijaz yang berkem-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bang di Iraq, apalagi pada zaman imam Asy-Syafi'i ra. perbedaan antara ahli hadits (Hijaz) dan ahli ra'y (Iraq) tidak terlalu runcing. Imam Asy-Syafi'i ra. mempergunakan metode ahli hadits dalam kehati-hatianya dalam menyeleksi hadits, dan pada saat yang sama itu beliau mengembangkan pemikiran ahli ra'y dalam menggali tujuan-tujuan moral dan 'illat (sebab-Musabab) di balik hukum yang tampak (literal), misalnya : dalam bentuk penggunaan bentuk teori qiyas, kehidupan ilmiyyahnya bersama imam Malik bin Annas ra. di Hijaz selama tiga tahun, dengan tatanan kehidupan yang sederhana dan tatanan kehidupan sosial, membuat imam Asy-Syafi'i ra. cendrung pada aliran hadits, bahkan sampai mengaku sebagai pengikut madzhab Maliki.

Tetapi setelah imam Asy-Syafi'i ra. mengembara ke Baghdad, Iraq dan menetap disana untuk beberapa tahun lamanya serta mempelajari fiqih Abu Hanifah dan pemikiran rasional ahli ra'y, maka molailah beliau condong kepada aliran rasional-isme. Apalagi setelah dirasakan sendiri tingkat kebudayaan di Iraq sebagai daerah perkotaan yang menyebabkan aneka ragam masalah kehidupan serta problematikanya yang sering kali tidak ditemukan ketentuan jawabanya dalam warisan Rasulullah saw. yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah (hadits). (Zaid,ep.cit:30-1/Zahrah op.cit:78). Kedua kondisi yang berbeda ini dapat diikuti dengan cermat sehingga melahirkan suatu sintesa pemikiran fiqih moderat, antara fiqih ahli hadits dan fiqih ahli ra'y, yang benar-benar orisibil. Penelitian yang mendalam tentang munculnya istilah qaul Jadid begitu pula qaul Qadim, yang mana akan membuktikan fleksibilitas fiqih dan adanya ruang gerak dinamis bagi kehidupan, komonitas, perkembangan dan pembaharuan. Menurut para ahli sejarah fiqih, madzhab "qadim" imam Asy-Syafi'i ra, dibangun di Iraq, pada tahun 195 H. Kedatangan imam Asy-Syafi'i ra. ke baghdad pada masa pe-merintahan khalifah al-Amin itu melibatkan imam Asy-Syafi'i ra. dalam perdebatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sengit dengan para ahli fiqih rasional Iraq. Selama dua tahun di Iraq, beliau berhasil mempengaruhi pemikir-pemikir Iraq, seperti : Ahmad bin Hambal, Abu Tsaur, al-Za'farani dan al-Karabisi, kemudian pulang kembali ke-Hijaz untuk beberapa waktu lamanya. Pada tahun 198 H. imam Asy-Syafi'i ra. datang lagi ke-Iraq untuk yang ketiga kalinya dan menetap dalam beberapa bulan yang kemudian pindah ke-Mesir. (Sayis;1957:104).

Sedangkan madzhab "Jadid" adalah pendapat imam Asy-Syafi'i ra. selama berdiam atau bermuqim di Mesir, yang dalam banyak hal mengoreksi pendapat-pendapat sebelumya. pemikiran-pemikiran baru imam Asy-Syafi'i ra. itu diantaranya dibuat dalam kitab beliau yang monumental yaitu al-UMM, yang disampaikannya secara lisan kepada murid-muridnya di Mesir. Lahirnya madzhab Jadid ini, demikian kesimpulan para ahli sejarah dan para ulama', yang mana merupakan dampak dari perkembangan baru yang dialaminya, dari penemuan hadits, pandangan dan kondisi sosial baru yang tidak ditemuinya sebelumnya di Hijaz dan di Iraq.

Sebelum pergi ke Baghdad untuk yang pertama kalinya pada tahun (184 H.), imam Asy-Syafi'i ra. belum merumuskan pemikiran pada madzhab barunya. Beliau bahkan mengaku sealiran dengan madzhab gurunya, yaitu imam Malik bin Annas ra. dari Madinah. Saat itu pula beliau mendapat gelar" Nashir al-Hadits "(penyelamat hadits), karena kegigihanya membela pemikiran-pemikiran fiqih dan ahli hadits di Madinah. Pada tahun 184 H., untuk yang pertama kalinya beliau pergi ke baghdad, karena dituduh atau kena tuduhan mendukung kelompok Alawiyyah dan menganut faham Syi'ah.

Secara sistematis dalam pengembaraan bolak-balik imam Asy-Syafi'i ra. di Iraq selama tiga(3) kali, sebagaimana berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pada tahun 184 H., untuk yang pertama kalinya imam Asy-Syafi'i ra. pergi ke Baghdad, karena tuduhan atas dasar mendukung kelompok Alawiyin dab beliau dituduh menganut paham Syi'ah.
2. Pada tahun 195 H., kedatangan imam Asy-Syafi'i ra. ke Baghdad, pada masa pemerintahan khalifah al-Amin, dengan melibatkan imam Asy-Syafi'i ra. pada perdebatan sengit dengan para ahli fiqih rasional Iraq. Dan di Iraq selama dua tahun (pada tahun ini penulisan ar-Risalah kitab yang menerangkan tentang ushul fiqih.
3. Pada tahun 198 H., imam Asy-Syafi'i ra., datang lagi ke Iraq untuk yang ketiga kalinya dan menetap selama beberapa bulan, kemudian pindah ke Mesir.

Silogisme timbulnya madzhab pada qaul Qadim dan Qaul Jadid, antara lain :

1. Madzhab Qaul Qadim imam Asy-Syafi'i ra. dibangun di Iraq, pada tahun 195 H. putaran ke dua beliau di Iraq, setelah putaran pertama beliau pada tahun 184 H., menetap di Iraq selama 3 tahun. timbulnya Qaul Qadim tersebut ditengarai adanya perdebatan sengit dengan para hali fiqih rasional Iraq.
2. Madzhab Qaul Jadid imam Asy-Syafi'i ra. dibangun atau dicetuskan di Mesir, kurang lebih sekitar tahun 199 H.-204 H.,qaul ini timbul karena merupakan dampak dari perkembangan baru yang dialaminya, dari penemuaan hadits, pandangan dan kondisi sosial baru, yang tidak ditemui sebelumnya di Hijaz maupun di Iraq. Imam Syafi'i ra. muqim di Mesir selama 4 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Rasionalisme yang berkembang di Iraq sebagai tesa atau anti-tesa pemikiran tradisionalisme di Madinah, yang mana merupakan feed back (umpan balik) munculnya sintesa pemikiran moderat imam Asy-Syafi'i ra., antara fiqih ahli ra'y dan fiqih ahli hadits. Setelah beberapa lama di Iraq, imam Asy-Syafi'i ra. pergi ke Makkah, dan disana untuk yang pertama kalinya beliau membentuk semacam pengajian (halaqah) yang bertempat di Masjid al-Haram. Itulah pada awal mulanya terbentuknya madzhab fiqih imam Asy-Syafi'i ra., maka akan ditemukan madzhab melewati tiga tahapan.

Tahapan yang pertama : Di Makkah yang pertama kalinya.

Tahapan yang ke-dua : Yaitu ketika di Baghdad-Iraq, sampai tiga pereode, yaitu pada tahun 184 H, 195 H., dan pada tahun 198 H.

Tahapan yang ke-Tiga : Yaitu ketika beliau menetap di Mesir sampai akhir hayat beliau dan di kebumikan di Mesir, yaitu mulai pada tahun 199-204 H.

Dari ketiga tahapan ini lahir pengikut-pengikut madzhab yang menyebarkan pemikiran fiqih imam Asy-Syafi'i ra., sesuai dengan kecendrungan umum dari tiap-tiap tahapan dan pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik dan kecendrungan umum yang memadai perbedaan antara satu tahapan dengan tahapan lainya. Imam Asy-Syafi'i ra. berada di Makkah selama kurang lebih sembilam tahun. Saat itu adalah masa kehidupan ilmiyyah yang paling kreatif dan enerjik. Saat itu usia beliau kira-kira empat puluh tahun, dan baru saja mempelajari berbagai pendapat dan aliran pemikiran. Kegemaran beliau melakukan pengembaraan ilmiyyah ke berbagai daerah atau negara, yang membuat beliau bercakrawala luas, memiliki kedalaman ilmu dan kaya akan pengalaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tinjauan mengenai imam Asy-syafi'i ra. mendapat gelar atau predikat sebagai Nashir (penolong) dua kali :

1. Sebelum pergi ke Baghdad untuk yang pertama kalinya yaitu pada tahun 184 H., imam syafi'i ra. belum merumuskan pemikiran madzhabnya yang baru. Beliau bahkan mengaku sealiran dengan madzhab gurunya yaitu imam Malik bin Annas ra. Saat itu pula beliau mendapat gelar Nashir al-Hadits (penyelamat hadits), dikarenakan kegigihanya untuk membela pemikiran fiqih ahlu hadits di Madinah.
2. Peranan beliau (imam Asy-Syafi'i ra.) dalam menundukkan kelompok pengingkar as-sunnah. setelah melalui perdebatan yang panjang, secara rasional dan ilmiyyah. pengingkar sunnah tadi, pada akhirnya tunduk dan menyatakan menerima hadits, karena itulah beliau kemudian di beri julukan atau predikat sebagai Nashir as-sunnah. (pembela sunnah) di Basyrah, Iraq.

Catatan tentang ingkaru as-sunnah ada 2 kelompok

yaitu : a. Ingkar as-sunnah klasik yang dimulai pada akhir abad ke-2 Hijrah., muncul kelompok-kelompok yang menolak sunnah sebagai salah satu sumber syari'at Islam, yang muncul di Basyrah, Iraq. akibat ketidak tahuan sementara orang terhadap fungsi dan kedudukan sunnah sebagai sumber Syari'at Islam yang ke-dua, setelah al-qur'an.

Pada masa pemerintahan daulah Abbassiyyah (750-1258 M.), muncul secara jelas sekelompok kecil Umat Islam yang menolak As-Sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Mereka itu kemudian dikenal sebagai orang-orang yang berpaham ingkar as-sunnah atau mungkir as-sunnah, hal semacam itu bisa dipahami dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian Asy-Syafi'i (w.757-820 M.) dalam kitabnya yaitu al-Umm, mereka itu oleh Asy-Syafi'i di bagi menjadi 3(tiga golongan ya'ni :

1. Golongan yang menolak Sunnah secara keseluruhan.
2. Golongan yang menolak Sunnah, kecuali bila As-sunnah itu memiliki kesamaan dengan petunjuk al-Qur'an.
3. Golongan yang menolak Sunnah yang bersetatus hadits ahad. Golongan ini hanya menerima sunnah yang berformatkan hadits mutawatir. (Asy-Syafi'i, VII, Ikhtilaf al-Hadits, 1973; 250 dan 265).

b. Ingkar as-sunnah modern, yaitu dimulai pada abad ke-14 H., pemikiran itu muncul kembali kepermukaan, dan kali ini dengan bentuk, corak dan penampilan yang berbeda dari ingkar as-sunnah yang klasik. Maka ingkar sunnah modern di permukaan muncul di Cairo Mesir, akibat pengaruh pemikiran kolonialisme, orientalisme, dan missionarisme("tiga sekawan"), yang ingin melumpuhkan dunia Islam. Ingkar Sunnah ini timbul pada masa Syekh Muhammad Abdul (1266-1323, Hijriyyah/1849-1905 Masehi).(ya'qub,1995; hal 39-47).

Dalam usaha memahami wahyu Allah ddan Sunnah Nabi saw. begitu pula dalam penerapannya terhadap segala permasalahan yang timbul, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ahli yang menyebabkan perbedaan formula dalam pelaksanaanya (figh). ada dua faktor :

1. Perbedaan dalam menggunakan dalil Syara'
2. perbedaan dalam memahami dalil syara'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahirnya madzhab ternyata sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya membentuk karakteristik, teori dan formula yang berbeda-beda, meskipun sama-sama berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama.

1. Madzhab Hanafi yang bercorak rasionalisme
2. Madzhab Maliki yang bercorak tradisionalisme
3. Madzhab Syafi'i yang bercorak moderat
4. Madzhab Hanafi'li yang bercorak fundamenial

Semua itu bukanlah kerena pembawaan kepribadian masing-masing Imam, tetapi merupakan refleksi logis dari situasi dan kondisi masyarakat dimana hukum itu tumbuh.

Dari sini penghargaan umat kepada para Imam mujtahid seharusnya bukanlah dalam bentuk pelestarian ke-utuhan alasanya, tetapi justru kreatifitas pengembangan hukum itu secara dinamis. Semuanya saja (Ulama'/orang ber-ilmu) dituntut untuk merumuskan teori serta formula hukum yang responsif sejalan dengan perkembangan sosial budaya setiap umat.

* Fundamentalis Imam Ahmad bin hambal yaitu : Imamnya kaum propagandis gerakan kembali kepada sumber-sumber Islam yang pertama, al-Qur'an dan sunnah secara ketat (Keras).

* Berkenaan dengan azaz-azaz yang pokok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id